

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah dari pendidikan umum. Sebagai satuan pendidikan, SMK selain memberi pengetahuan umum juga lebih mengutamakan satu bidang keahlian tertentu sesuai dengan jurusan masing-masing. SMK menyiapkan serta mengasah kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu sehingga menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

Siswa yang berada pada jenjang pendidikan SMK dapat dipastikan semuanya adalah remaja. Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan tahapan perkembangan sebelum dan sesudahnya, diantaranya yaitu pertumbuhan fisik yang sangat pesat sekaligus membutuhkan penyesuaian mental, sikap nilai, dan minat baru. Pembentukan konsep diri (*self concept*) yang positif pada siswa juga tidak dapat ditinggalkan dan harus dilakukan secara terus menerus serta menyeluruh pada setiap tahapan perkembangannya.

Menurut Gage dan Berliner (Machmud, 2009:17) untuk membantu siswa dalam menampilkan seluruh potensi yang dimiliki, maka siswa perlu memiliki konsep diri yang positif, khususnya dalam konsep diri akademik. Menurut Kusmono (Choerunnisa, 2010:21) konsep diri akademik merupakan gambaran diri

yang dimiliki siswa mencakup pikiran-pikiran dan perasaan mengenai penampilan diri, kepercayaan diri, kemandirian, keberanian diri, rasa bangga dan malu yang berkaitan dengan masalah akademik. Menurut Naurah (Machmud, 2009:22) konsep diri akademik yang positif akan membuat siswa mampu menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebaliknya konsep diri akademik negatif tidak akan membuat siswa menggunakan segala potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya, sehingga menimbulkan sifat yang dapat menyebabkan proses pembelajaran terganggu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik yang positif sangat penting dimiliki oleh siswa dalam proses pendidikan, terutama berkaitan dengan kelangsungan pendidikannya di masa yang akan datang. Dalam melaksanakan tugasnya, SMK Negeri 1 Limboto tentunya mengharapkan agar seluruh siswanya memiliki konsep diri akademik yang positif. Namun pada kenyataannya, masih dijumpai siswa-siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negatif. Data awal yang diperoleh peneliti selama tiga bulan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL-BK) bahwa kurang lebih 25 % dari siswa kelas X di SMK Negeri 1 Limboto cenderung memiliki konsep diri akademik yang negatif. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang tidak berani tampil mengeluarkan pendapat di depan kelas, bolos pada jam pelajaran tertentu, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak tuntas pada beberapa mata pelajaran, bahkan ada siswa yang tidak naik kelas dan terpaksa dipindahkan ke sekolah lain. Berdasarkan informasi dari guru

pembimbing di SMK Negeri 1 Limboto, masalah yang dialami siswa tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Diantaranya disebabkan oleh kurangnya kontrol dari orang tua, orang tua yang *broken home*, serta orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua yang dibangun dengan anak sangatlah penting.

Orang tua mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya. Menurut Gunarsa (Munjidah, 2009:12) pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Tugas dan kewajiban orang tua adalah membantu anak yang baru lahir yang memerlukan bantuan darinya dan orang di sekitarnya. Jika manusia yang baru lahir tidak memperoleh bantuan maka ia tidak dapat melangsungkan kehidupan sebagai manusia yang normal (Schohib, 1998:9-10). Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat jenis-jenis pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya, misalnya pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Menurut Diana Baumrind (Desmita, 2008:144) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Berbeda dengan pola asuh demokratis, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua secara fleksibel. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan di ikut sertakan

dalam pemecahan masalah yang muncul dalam keluarga juga dihadapi dengan sabar, tenang dan terbuka. Sedangkan pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak yang di asuh dengan pola asuh permisif, tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif ini biasanya akan menjadi anak yang manja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri akademik siswa. Penelitian ini dikhususkan pada seluruh siswa kelas X di SMK Negeri 1 Limboto kabupaten Gorontalo. Sehingga judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Akademik Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negatif
- b. Masih terdapat orang tua siswa yang menerapkan pola asuh yang tidak baik
- c. Diduga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri akademik siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri akademik siswa kelas X SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri akademik siswa kelas X di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirangkum ke dalam dua bagian, yaitu :

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri akademik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan bagi lingkungan akademis dan peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan konsep diri akademik siswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap guru untuk dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif pada siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua, agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya dan lebih menyadari dampak dari pola asuh yang diterapkannya.